

Spiritualitas dan Ritus Bacaan *Ratib Alayidrus* dalam Menangkal Radikalisme di Universtas Islam Negeri Sunan Kalijaga

M. Dani Habibi
STAI Darussalam, Lampung
dhany24habibi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang ritual pembacaan *ratib alydrus* dalam menangkali radikalisme di UIN Sunan Kalijaga. Radikalisme akhir-akhir ini sudah mulai merambah ke dalam perguruan tinggi. Artinya para oknum dalam aliran radikalisme sedang mencari kader-kader baru. Mengingat bahayanya radikalisme yang sudah berkembang di masyarakat, dalam penelitian ini akan mencoba menggali lebih lanjut tentang penanaman spiritualitas dalam menangkali radikalisme dengan media pembacaan *ratib alydrus*. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menggunakan teori Pierre Bourdieu, peneliti akan meneliti dan nantinya akan dapat menjadi sumbangsih pemahaman tentang habitus terhadap ritual pembacaan *ratib alydrus* khususnya dalam menangkali radikalisme di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kata Kunci : *Ratib Alydrus; Radikalisme; Pierre Bourdieu; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

Abstract

This study explains the rites of reading the Ratib Alydrus in counteracting radicalism at Sunan Kalijaga State Islamic University. Radicalism has recently started to penetrate universities. This means that the elements in the flow of radicalism are looking for new cadres. Given the dangers of radicalism that has developed in the community, this research will try to explore further about the cultivation of spirituality in counteracting radicalism with reading media of Ratib Alydrus. By using a phenomenological approach that uses Pierre Bourdieu's theory, researchers will research and later contribute to an understanding of the habitus of reading Ratib Alydrus, especially in counteracting radicalism at Sunan Kalijaga State Islamic University in Yogyakarta.

Keywords : *Ratib Alydrus, Radicalism, Pierre Bourdieu, Sunan Kalijaga State Islamic Universtas*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini fenomena terorisme di Indonesia marak bermunculan, itu dapat kita lihat dari kejadian pengeboman yang baru-baru ini terjadi. Itu semua dilakukan oleh sebuah oknum yang mengatasnamakan perbuatannya itu sebagai suatu aksi bela agama islam atau jihad. Dampak dari kejadian tersebut menyebabkan keresahan pada masyarakat Indonesia khususnya umat islam. Kemudian dari kejadian tersebut, munculah sebuah fenomena dari pemberitaan media yang sering kita dengar yaitu *Islam Radikal*. Oleh karena itu radikalisme¹ selalu diidentikkan dengan terorisme. Sehingga, secara otomatis tuduhan pelaku teror yang terjadi pada masyarakat sering dilimpahkan semua kepada mereka yang dianggap radikal. Padahal, itu semua masih dalam perdebatan jika di tinjau dari segi konseptualnya. Dan kemudian secara tidak langsung telah mengajak kita untuk membahasnya lebih mendalam.²

Maraknya fenomena radikalisme tidak terlepas dari pola pikir kritis seseorang. Terutama pola pikir yang terdapat di Universitas Islam sunan kalijaga yang dikenal kebanyakan orang dengan pemikirannya yang agak nyeleneh dibandingkan dari universitas lainnya terutama didalam bidang Agama. Sehingga, mahasiswanya sering di cap radikal, padahal itu merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman baru dari suatu ilmu. Akan tetapi manusia merupakan tempat salah dan lupa, maka daripada itu untuk mengatisfasi serta menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di UIN Sunan Kalijaga, di adakanlah sebuah tradisi yaitu pembacaan ratib *Alayidrus* yang di kanal dengan majlis *Muhyin Nufus*. Dengan adanya majlis *Muhyin Nufus* ini diharapkan bisa mengurangi serta menangkal paham radikalisme.

¹ Di dalam buku yang berjudul "Islam dan Radikalisme di Indonesia" Afadlal DKK. Mengatakan bahwa istilah radikalisme umumnya dipakai baik oleh kalangan akademisi maupun media massa untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti ekstrem, militan, dan non toleran serta anti barat/Amerika. Sementara Oliver Roy (1994) cenderung menafsirkan Islam politik sebagai aktivitas kelompok-kelompok yang meyakini Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai ideology politik. Roy lebih spesifik merujuk pada gerakan Neofundamentalis yang antara lain menghendaki pemberlakuan syariat Islam. Istilah radikalisme dan fundamentalis semakin marak di komandangkan sebagai konotasi negative yang dilakukan oleh umat islam sejak presiden Amerika serikat George W. Bush mengumumkan perang melawan teroris pasca serangan 11 september 2001.

² Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme di Indonesia", dalam *jurnal ilmu sosil dan ilmu politik*, Vol. 14, No. 2, November 2010, hlm. 171.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang peristiwa sosial yang hidup dan melekat ditengah masyarakat Universitas Negeri Sunan Kalijaga, terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas Muslim tertentu disebut sebagai penelitian living hadis³. Dengan menggunakan living hadis dan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini akan menjelaskan ritus pembacaan ratib *Alydrus* dan langkah-langkah dalam menangkai paham radikalisme di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

METODE

Penelitian sederhana tentang living hadis ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori habitus yang di populer dengan istilah Teori Pierre Bourdieu yang mempunyai rumus (Habitus X Ranah) + Modal = Praktik. Dengan kegiatan yang sebelumnya belum pernah terjadi lalu bisa terjadi di UIN Sunan Kalijaga seperti pembacaan ratib *alydrus*. Ritus ini menjadi kebiasaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mengikuti kegiatan tersebut. Para mahasiswa terbiasa mengucapkan sholawat nabi dan memperdayakan diri terhadap pentingnya spiritualitas dalam setiap kehidupan.

Menurut Bourgue, pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sebagian besar ditentukan oleh habitus yang dijalaninya. Secara, sederhana habitus bisa dipahami sebagai semacam 'kebiasaan'. Kebiasaan yang hidup ini mengendap dan mengeras dalam diri seseorang. Sehingga dalam setiap hal dia akan berlaku sesuai dengan bentukan tersebut⁴. Jika suatu teori berfungsi menganalisis, menjelaskan, dan memprediksi suatu objek tertentu. Maka tulisan sederhana ini akan memaparkan penjelasan ritus pembacaan ratib *alydrus* dengan menggunakan kacamata teoritik Bourdieu. Dengan banguna teoritis yang dirumuskan menjadi

³ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

⁴ Bagus Takwin, "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial" dalam Richard Harker, dkk. ed. (*Habitus X Modal*) + Ranah = Praktik, (Yogyakarta: Jalsutra, cet. II, 2009), hlm. XVII. Lihat Pula rekaman Fakhruddin Faiz, (Rekaman) Pengajian Filsafat dengan tema "Pierre Boudieu: Pengajian Filsafat Postmodern", yang rutin diselenggarakan setiap Rabu malam Kamis di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sejak tahun 2010-sekarang.

(Habitus X Ranah) + Modal = Praktik⁵. Habitus atau kebiasaan memang tidak mudah terbentuk dengan cara sendirinya. Harus membutuhkan Ranah, Modal dan menjadi sebuah praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kerangka Teori Bourdieu*

Dilema subjektif dan objektif adalah apa yang melatarbelakangi fokus Pierre Bourdieu dalam terjadinya sebuah praktik, yang menurutnya merupakan hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Bourdieu yang tak sepaham dengan fenomenologi yang mengabaikan kedudukan struktur, serta tak sepaham pula dengan Marx yang terlalu memusatkan kajiannya pada struktur⁶. Bourdieu mencoba menciptakan keseimbangan diantara dua kajian mainstream tersebut dalam memahami proses terwujudnya sebuah praktik sosial pada diri tiap individu, serta dalam rangka penyempurnaan sebuah metode pendekatan dalam penelitian sosial.

Habitus adalah produk dari internalisasi struktur berupa struktur mental atau kognitif, yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus menyarankan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

Bourdieu berpendapat lain yakni, bahwa arena merupakan jaringan sebuah relasi antar objek dalam suatu tatanan sosial yang hadir secara terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Keberadaannya terpisah dari kesadaran individu dan relasi atau hubungan tersebut bukanlah hanya sekedar interaksi

⁵ Kuku Yudha Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," *Jurnal POETIKA* 1, no. 1 (1 Juli 2013): 4, <https://doi.org/10.22146/poetika.10420>.

⁶ Hebby Dwi Patniawati, "Distribusi Arena Polisi Cepek (Studi mengenai Habitus, Modal, dan Arena pada Praktik Sosial Polisi Cepek di Ketintang Selatan)," *Paradigma* 3, no. 2 (5 Mei 2015): 3, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11349>.

melainkan dalam hubungan tersebut dapat menjadikan kebiasaan manusia didalam kehidupannya. Itulah begitu sangat erat hubungan atau relasi individu terhadap ritus, tokoh dan kegiatan keagamaan seperti pembacaan *ratib alaydrus*.

B. Mengenal Shohibul Rotib Alaydrus

Ratib Alaydrus merupakan sebuah kumpulan dari bermacam-macam zikir dan sholawat yang disusun secara beraturan serta diambil dari al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Ratib ini disusun oleh seorang ulama' sufi serta merupakan salah satu keturunan dari Nabi muhammad saw. bernama Abdullah bin Abu Bakar bin Abd Al-Rahman al-Saqqaf atau yang lebih dikenal dengan Habib Alaydrus. beliau lahir di kota tarim pada tanggal 10 Dzulhijjah 811 H, adapun julukan Alaydarus berasal dari kata al-Atrash yang mempunyai arti kuat dan bersemangat, yang merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh singa. Beliau merupakan salah seorang sufi pada masanya. Karena sifatnya yang kukuh dan bersemangat dalam ibadah, ayahnya syaikh Abu Bakar al-Sakran menjulukinya al-Alaidrus dan mempunyai arti tokoh para sufi.

Habib Alaydrus sejak kecil sudah diajarkan ilmu-ilmu agama oleh ayahnya, dan kemudian belajar tasawuf dari pamannya, syaikh 'Umar al Muhdhar. Dalam mempelajari tasawuf beliau sudah terbiasa untuk mengadakan mujahadah al-nafs sewaktu berumur enam bulan. Pernah dalam mujahadah nafsnya dia hanya makan 7 butir kurma setiap hari dalam dua tahun. Selain itu, Ia juga belajar dari tokoh-tokoh Handhramaut pada masa itu, seperti sayyid Muhammad bin Umar ba' 'Alawi dalam ilmu al-Qur'an, al-Faqih Sa'ad bin Ubaidillah bin Ubaid, al-Faqih Abdullah ba Ghasyyir, al-faqih Ali bin Muhammad bin Abu Ammar dan lainnya. Karyanya yang terkenal adalah kitab Al-Kibrit Al-Ahmar. Semasa hidupnya, hampir seluruhnya di habiskan untuk melakukan kegiatan menuntut ilmu serta mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hingga beliau wafat dalam usia 54 tahun pada tanggal 12 Ramadhan 865 H. serta di makamkan di pemakaman "*Zambai*" kota Tarim.

Di lihat dari keilmuan dan karomahnya, beliau mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Sehingga beliau mendapatkan wilayah (Maqom) yang belum

pernah di dapatkan oleh yang lainnya baik sebelum maupun sesudahnya. Seperti : *Shultonil Ma'la* (pemimpin seluruh mahluk baik itu manusia/mahluk halus), *Imamail Auliya* (Imam para Wali), *Ghousil Akbar* (presiden Para wali), *Syamsi Syumus* (induknya Matahari), *Muhyin Nufuus* (Yang menghidupkan jiwa yang mati⁷). Artinya hadirnya majelis Muhyin Nufus bertujuan untuk menumbuhkan spiritualitas ruhani dalam setiap hati manusia.

C. Analnsisi Teoritik

a. Korelasi Teori Bourieu dengan *Ritus Alydrus*

Pembacaan ratib Alydrus adalah tradisi yang menitik beratkan pada pembacaan Sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Dengan dipimpin oleh seorang yang sudah dipercayai mempunyai ijazah atau izin dari seorang guru untuk memimpin pembacaan ratib alydrus. Setiap manusia yang mempunyai Modal pasti dapat mempengaruhi orang lain, apa lagi jika orang tersebut mempunyai modal penokohan seperti Ustadz Hadi yang menjadi pemimpin pembacaan ratib di Uin Sunan Kalijaga.

Sedangkan habitus adalah nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang menjadi kebiasaan didalam kehiduapan. Sudah barangtentu, manusia harus memiliki sebuah modal untuk dapat mempengaruhi orang lain. Dengan latar belakang, seorang murid kepercayaan dari Habib Muhammad Efendi Alydrus, ust Hadi menadapatkan izin dan ilmu banyak darinya. Kepercayaan ini terbbentuk dari ketaatan ust Hadi ketika mendapatkan amanah dari gurunya. Dengan demikian, salah satu dimana tempat khusus untuk dapat melaksanakan pembacaab ratib tersebut.

Arena yang di sebut oleh Bourdieu sebagai tempat. Seperti, arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena agama. Artinya arena adalah sebuah tempat dimana terdapat berlangsungnya sebuah aktifitas yang melibatkan modal dan praktek sehingga menajadi kebiasaan. Dalam hal ini, ust Hadi

⁷ Wawancara dengan Ustd Hadi di Rumah dr. Tomi , Gampeng, Sleman, Yogyakarta, 16, September 2018. Ustad Hadi adalah pemimpin dalam pembacaan ratib *alydurus* dan sekaligus pengurus majelis muhyin nufus cabang Sleman, Yogyakarta.

menjadikan Masjid UIN Sunan Kalijga sebagai arenanya. Tempat yang sangat strategis untuk berkumpulnya para mahasiswa UIN Sunan Kaliga ini, menjadi tempat dimana praktek pembacaan ratib Alydrus dilakukan.

Dengan berkumpulnya para mahasiswa UIN Sunan Kalijga yang ikut terlibat didalamnya menjadikan kegiatan pembacaan ratib Alydrus menjadi ramai di datangi oleh para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

D. Radikalisme dan Perguruan Tinggi

Radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti kata adjektif yang berarti secara mendasar atau sampai kepada yang prinsip. Kata ini sering digunakan dalam bidang politik, yang biasanya diartikan sebagai "amat keras menuntut perubahan undangundang atau pemerintahan".⁸ Dan kata radikalisme berubah menjadi sebuah paham yang sangat berbahaya didalam kehidupan manusia. Sebab pemahaman radikalisme merupakan pemahaman Islam Radikal yang mempunyai visi dan misi untuk menuntut kekerasan dalam setiap gerakannya.

Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia contohnya, gerakan ini adalah salah satu gerakan yang radikal meskipun belum melakukan tindakan kekerasan⁹. Namun dalam visi dan misinya gerakan Hizbut Tahrir Indonesia ingin mengganti ideologi Pancasila dengan merubahnya dengan sistem *Khilafah Islamiyah*¹⁰. Jelas, ini merupakan gerakan yang dilarang di Indonesia sebab ideologi Pancasila adalah final dan tidak dapat untuk digantikan. Sehingga gerakan Hizbut tahrir Indonesia atau gerakan radikal ini mulai merambah di perguruan tinggi untuk mencari kader-kader baru.

⁸ Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 160, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.72>.

⁹ Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (1 September 2011): 4, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>.

¹⁰ Arif Muzayin Shofwan, "Pendapatan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah," *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 143, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.

Akhir-akhir ini, gerakan radikalisme sudah mulai merambah kedalam kampus-kampus, khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Ini terbukti dengan adanya beberapa kegiatan seperti halaqoh-halaqoh yang mengkaji pemahaman yang menyimpang dengan tradisi masyarakat dan Indonesia. Beberapa waktu lalu, di UIN Sunan Kalijaga melarang mahasiswi yang menggunakan cadar. Larangan tersebut dikeluarkan karena mahasiswi yang menggunakan cadar bukan sepenuhnya radikal tapi mulai melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan aturan-aturan perguruan tinggi. Pentingnya tasawuf atau menajadikan manusia semakin lebih yakin dan berusaha bahwa perdamaian adalah pncak dari sebuah agama. Perdamaian dalam diri maupun perdamaian dengan manusia. Oleh sebab itu pembacaan ratib alaydrus menjadi salah satu kegiatan di UIN Sunan Kalijaga dalam membangun sepiritualitas dengan salah satu tujuannya adalah menangkalkan radikalisme.

E. Spriritual Ratib Alydrus dalam Menangkal Paham Radikalisme

Dalam pandangan Ibrâhîm b. Adham dan Hâshim al-Kûfî muncul, tasawuf lebih dikesankan sebagai gerakan menarik diri dari dunia melalui aktivitas kezuhudan, kefakiran, kefanaan, dan yang sejenisnya. Aktivitas-aktivitas itu secara legal-formal mendapat dukungan penuh dari Ibn H}anbal melalui karyanya al-Zuhd hingga pada akhirnya datang al-Muhâsibî yang mendobrak dan cenderung mengobrak-abrik segalanya.¹¹

Namun Istilah Tasawuf dalam pandangan Imam Ghazali adalah sebagai mengilustrasikan mistisme dalam Islam. Dan tujuan mistisme adalah mencari hubungan langsung dengan tuhan “ Allah”. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran diri terhadap adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan tuhan yang maha kuasa.¹² Sehingga manusia yang sufi seolah-olah selalu di lihat oleh Allah.

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, “*Abû Naşr al-Sarrâj dan Wacana Sufistik Lintas Disiplin Keilmuan*,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (8 Desember 2014): 12, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.285-308>.

¹² Widyastini Widyastini, “*Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Islam*,” *Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (15 Agustus 2007): 210, <https://doi.org/10.22146/jf.31346>.

Penanaman tasawuf didalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting. Salah satunya dengan perantara seorang guru yang membimbing bacaan-bacaan zikir.¹³ Peran guru menjadi mediator untuk belangsungnya kegiatan sepiritual sangat dibutuhkan, sebab tanpa adanya seorang guru maka kegiatan tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Setelah kegiatan maka dilanjut dengan *tausiyah* atau nasehat-nasehat dari pemilik modal. Sehingga ketika yang memberikan modal sudah mempunyai status sosial yang baik maka setiap nasehat akan didengarkan dan direnungkan. Lebih-lebih jika sebelumnya ada pembacaan zikir sholawat berupa ratib alydrus. Dengan nasehat-nasehat itulah, ustad Hadi dapat dengan mudah memberi materi yang berkaitan tentang pentingnya pengendalian diri terhadap nafsu dan perinagatan tentang bahayanya radikalisme dikalangan akademisi.¹⁴ Sehingga setiap bacaan yang terdapat didalam ratib dapat dengan mudah diamalkan dan menjadi kebiasaan seperti, bersholawat, optimis, dapat memberikan pemahaman tentang bahayanya kekerasan sehingga mahasiswa mempunyai sifat sabar dan selalu belajar lebih hati-hati tentang gerakan Islam radikal.

KESIMPULAN

Pembacaan Ratib Alydrus adalah ritus yang didalamnya terdapat banyak sekali sholawat, dan zikir-zikir. Ratib Alydrus adalah ratib yang dikarang oleh beliau Abdullah bin Abu Bakar bin Abd Al-Rahman al-Saqqaf atau yang lebih dikenal dengan Habib Alaydrus. beliau lahir di kota tarim pada tanggal 10 Dzulhijjah 811 H. Dengan untaian-untaian bacaan Ratib Alydrus ini banyak manusia merasakan ketenangan batin ketika membacanya. Dengan ritus bacaan Ratib Alydrus dan penanaman spiritual didalam setiap hati para mahasiswa dengan harapan nantinya dapat menangkal paham keislaman yang radikal.

¹³ Fitryadi Hi Yusub, "*Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Menenal Sufisme Islam)*," *FIKROTUNA* 5, no. 1 (1 Juli 2017): 5, <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2946>.

¹⁴ Wawancara dengan Ustd Hadi di Rumah dr. Tomi , Gampng, Sleman, Yogyakarta, 12 September 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Risky.Ahmad. Mardhatillah Umar, “*Melacak Akar Radikalisme di Indonesia*”, dalam *jurnal ilmu sosil dan ilmu politik*, Vol. 14, No. 2, November 2010
- Dwi Patniawati, Hebby. “*Distribusi Arena Polisi Cepek (Studi mengenai Habitus, Modal, dan Arena pada Praktik Sosial Polisi Cepek di Ketintang Selatan).*” *Paradigma* 3, no. 2 (5 Mei 2015). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11349>.
- Hilmy, Masdar. “*Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).*” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (1 September 2011): 1–13. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>.
- Karnanta, Kukuh Yudha. “*Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu.*” *Jurnal POETIKA* 1, no. 1 (1 Juli 2013).<https://doi.org/10.22146/poetika.10420>.
- Mansur, M. “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*” Yogyakarta: Teras, 2007
- Riyadi, Abdul Kadir. “*Abû Naşr al-Sarrâj dan Wacana Sufistik Lintas Disiplin Keilmuan.*” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (8 Desember 2014): 285–308. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.285-308>.
- Shofwan, Arif Muzayin. “*Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah.*” *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 141–62. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.
- Suharto, Toto, dan Ja'far Assagaf. “*Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN.*” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 157–80. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.72>.
- Wawancara dengan Ustd Hadi di Rumah dr. Tomi , Gampng, Sleman,Yogyakarta, 12 September 2018
- Widyastini, Widyastini. “*Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Islam.*” *Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (15 Agustus 2007): 208–17. <https://doi.org/10.22146/jf.31346>.
- Yusub, Fitryadi Hi. “*Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Mengenal Sufisme Islam).*” *FIKROTUNA* 5, no. 1 (1 Juli 2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2946>.